



Peran Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota

Aditiya Prasetyo^{1*}, Syamsuddin¹, Bahrudin²

¹Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : a.prasetyo272@gmail.com

ABSTRAK

Potensi alam yang tersisa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lahan produksi dengan membentuk Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI). Antusias masyarakat lokal dalam beternak mengalami degradasi ketika wabah flu burung. Revitalisasi kelompok dilakukan dan dibantu oleh pemerintahan agar eksistensi kelompok, produk olahannya dapat berkembang serta turut membantu stabilitas ketahanan pangan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program, strategi dan keberhasilan Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, kelompok memiliki beberapa program seperti pembinaan kesehatan, penetasan, penggemukan, permodalan dan kemitraan. Kedua, strateginya antara lain meningkatkan kualitas produk, pengendalian pakan, pengelolaan penjualan dan memperluas kemitraan. Ketiga, keberhasilannya ialah pendidikan meningkat, meningkatnya pendapatan, perubahan keadaan tempat tinggal, harapan hidup bagi anggota, dan lapangan pekerjaan. Secara umum, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota.

Kata Kunci : Kesejahteraan Anggota; Peningkatan; Peran Kelompok.

ABSTRACT

The remaining natural potential is utilized by local communities as production land by forming the Duck Farmers Group (KTTI). The enthusiasm of the local community in raising livestock was degraded during the bird flu outbreak. Group revitalization is carried out and assisted by the government so that the existence of the group, its processed products can develop and help the

stability of national food security. The purpose of this study is to determine the programs, strategies and successes of the Duck Farmer Group (KTTI) in improving the welfare of its members. This research is a qualitative research using the contrutivism paradigm with a descriptive method. The results of the study showed that: First, the group has several programs such as health coaching, hatching, fattening, capitalization and partnerships. Second, the strategy includes improving product quality, feed control, sales management and expanding partnerships. Third, its success is increased education, increased incomes, changes in living conditions, life expectancy for members, and employment. In general, this research can be concluded that the Duck Farmer Group (KTTI) plays a very important role in improving the economic welfare of members.

Keywords : *Group Roles; Increased; Member Welfare*

PENDAHULUAN

Salah satu alasan masyarakat kota Tegal untuk merantau diantaranya menyangkut kebutuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk. Masyarakat kota Tegal dapat melihat daya konsumtif yang tinggi di wilayah perantauan mereka dan daya kelajuan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jumlah penduduk Kota Tegal pada tahun 2020 mengalami laju pertumbuhan sebesar 1,30 persen dibanding pada tahun 2010 dan kecamatan dengan laju pertumbuhan terbesar terdapat di Kecamatan Margadana (Badan Pusat Statistik Kota Tegal, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin besar pula peningkatan angka pengangguran dan menipisnya lahan kosong yang digunakan sebagai lahan hunian baru, seperti halnya yang diungkapkan oleh Riyansyah, et al., (2018:94) bahwa pertumbuhan biasanya dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional, maka salah satu dampak pembangunan yang hanya menggunakan paradigma pertumbuhan adalah terbentuknya konflik antara si kaya dan si miskin, serta pengangguran yang semakin meningkat.

Kelompok tani memanfaatkan lahan tersisa sebagai ladang beternak bebek dan melakukan kegiatan produksi telur serta daging bebek. Kemampuan masyarakat lokal dalam mempelajari peternakan itik tersebut dilakukan dengan cara praktik langsung. Aktivitas produksi ternak tersebut pernah mengalami kemerosotan ketika wabah flu burung yang menerpa hewan ternak. Sehingga perlu melakukan revitalisasi kegiatan ternak yang dibantu oleh pemerintahan Desa Pesurungan Lor dalam mendampingi proses revitalisasi tersebut. Menurut Bahrudin (2010:828) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk sosial, atau hewan yang ada dalam masyarakat dan membutuhkan partisipasi orang lain. Artinya, kontak sosial atau kehidupan sosial berkembang sebagai tanggapan atas sifat dan tuntutan manusia.. Ketika proses pemberdayaan mengalami stagnasi, tugas pemerintah sebagai dinamisator adalah mengaktifkan keterlibatan semua

pihak (Nurdin, et al., 2014:45-54). Upaya pemerintah dalam mengarahkan anggaran dana desa ke dalam kegiatan yang dapat meningkatkan produksi pangan tersebut bertujuan agar stabilitas pangan nasional tetap terjaga. Hadirnya pemerintah dapat memberikan harapan baru bagi kelompok tani dalam kegiatan ternaknya.

Model penanganan dari salah satu program kelompok tani tersebut ditujukan agar dapat menghindari dari wabah yang menyangkut kehidupan anggota di kemudian hari. Kemudian salah satu bentuk antusias kelompok tani ternak itik adalah menciptakan inspirasi yang berperan dalam memajukan pangan nasional.

Gapoktan KTTI pernah mencapai titik rata-rata produksi telur yang dihasilkan mencapai angka 13 ribu hingga 15 ribu per harinya. Menurut Abidin (2021:9) menyebutkan bahwa modernisasi membuat mereka lebih kreatif, bahkan mampu mengubahnya menjadi rangkaian produk kuliner dengan kemasan yang menarik. Dalam pengelolaan ternak dan telur, kelompok tani melibatkan masyarakat sekitar. Secara tidak langsung gapoktan tersebut mengupayakan memberdayakan masyarakat sekitar dari aspek pekerjaan dan perekonomiannya.

Dari latar belakang tersebut, dapat diuraikan permasalahan yang diangkat dan dirumuskan ke dalam rumusan masalah: bagaimana program Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor, Kec.Margadana, Kota Tegal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, bagaimana strategi Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor, Kec.Margadana, Kota Tegal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya, bagaimana keberhasilan Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor, Kec.Margadana, Kota Tegal dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Penelitian ini berlandaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Chasan (2020) yang berjudul Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau. Menurut Mohamad Chasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam mengembangkan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Belanti Siam antara lain menempatkan kelompok tani sebagai kelas mengajar antar kelompok tani, kemudian kelompok tani sebagai langkah kerja sama baik antar anggota dengan anggota, anggota dengan kelompok atau instansi terkait dan kelompok dengan kelompok. Lalu dalam penelitian tersebut, kelompok tani memposisikan sebagai unit produksi dan unit usaha.

Pada penelitian ini, studi yang diambil ialah peran kelompok tani ternak itik dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, diantaranya lokasi penelitian, objek penelitian, dan hasil penelitian. Namun persamaan pada penelitian ini terdapat pada instrumen penelitian dalam menemukan data yang menggunakan model field research.

Lokasi penelitian ini di ruang lingkup organisasi kelompok tani (poktan) “Berkah Abadi” di Desa Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif metode deskriptif dan menggunakan paradigma konstruktivisme pada proses pembelajaran terhadap beragam realita sosial yang telah dirangkai oleh individu maupun kelompok di lokasi penelitian. Pendekatan yang dilakukan ialah berupa membangun interaksi langsung dengan individu yang merupakan bagian dari kelompok tani ternak itik. Fenomena lapangan berupa fakta sosial akan dijadikan sebagai sumber temuan terhadap penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian kualitatif ini akan berbentuk verbal, potret fakta sosial dan dokumentasi. Teknik menganalisis data menggunakan tafsir logika yang dihubungkan dengan konteks pengembangan masyarakat.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan berbagai teori sebagai panduan dalam pengumpulan data lapangan secara induktif. Teori yang relevan dengan judul penelitian ini antara lain, kelompok tani, peternak, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan.

Kelompok tani dapat diartikan sebagai kumpulan manusia yang berprofesi sebagai petani hingga nelayan dan kehidupannya didasarkan atas kesamaan, keseserasian satu lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama (Purwanto & Santoso, 2007:4). Petani sebagai manusia yang berkompeten dalam hal bercocok tanam, baik dari pengelolaan, perawatan, hingga menuai hasil berupa pendapatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberhasilan kelompok tani pun ditentukan pada upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok tani, antara lain dengan implementasi teknologi atau inovasi pertanian baru dan pengelolaan agribisnis yang profesional (Faqih, 2010:2).

Pada pasal 1 Angka 14 UU Peternakan dan Kesehatan Hewan yang dikutip oleh Manarisip, et al., (2010:3) menjelaskan bahwa peternak adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha peternakan. Tujuan dari peternakan adalah untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen dan aspek produksi yang telah digabungkan dengan cara terbaik (Ibrahim, 2016:866). Menurut Juariah (2013:33) ternak memiliki peranan sebagai sumber pangan dan memiliki manfaat secara ekonomi. Sumber pangan yang dihasilkan dari produk hasil ternak memiliki protein yang cukup tinggi.

Selanjutnya ada teori pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan oleh Sukirno (2011:30) yang mengartikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan pertumbuhan perekonomian yang menyebabkan tersedianya barang maupun jasa

yang diproduksi oleh masyarakat dan bertujuan demi peningkatan kemakmuran masyarakat.

Dunia modern, kesejahteraan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum bersih, dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang cukup yang dapat membantu kualitas hidup. Kehidupan sehingga memiliki status sosial yang sama dengan warga negara lainnya.

Menurut S.C. Kohs (1966) dalam Wasilah, et al., (2020:26) mengemukakan 12 jenis kebutuhan dasar manusia sebagai faktor kunci atau syarat utama kesejahteraan hidup, yaitu kebutuhan-kebutuhan akan: identitas kepribadian, ekspresi diri, kontak sosial, keyakinan, kebebasan memilih, keadilan, pendidikan, kesehatan fisik, ekonomi, mencintai dan dicintai, pengakuan sosial dan pujian, kesehatan mental dan pikiran.

Maka dari itu, maka kesejahteraan adalah hal yang cukup penting untuk kehidupan manusia yang senantiasa dalam berkehidupannya di tengah lingkungan masyarakat, ia dapat meraih hak atas rasa nyaman, aman dan makmur. Kemudian, kesejahteraan bukan hanya terpacu pada aspek materil saja, namun hal nonmateril pun ia berhak memilikinya agar terciptanya keharmonisan dalam bersosial, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal, dengan luas wilayah 182,625 Ha. Dari luasnya tersebut, masih banyak terdapat lahan kosong yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan ternak itik. Kemudian secara geografis, jalan penghubung provinsi seperti jalan pantai utara (Pantura) melintasi Desa Pesurungan Lor, sehingga berpengaruh pada ekonomi masyarakat Desa Pesurungan Lor. Fokus penelitian ini ialah masyarakat yang terlibat dalam aktivitas peternakan itik yang berada di Pesurungan Lor seperti ketua Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi, anggota KTTI Berkah Abadi, anggota KTTI Saptelit, tengkulak, penjual telur asin, pekerja.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa pokok pembahasan, antara lain: program kelompok yang dapat menunjang kenyamanan anggota dalam beternak, strategi kelompok dalam mengolah dan mendistribusikan hasil ternak, dan keberhasilan kelompok dalam mencapai kesejahteraan anggota yang dapat dilihat dari indikator kesejahtraannya.

Program Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor

Kegiatan KTTI memiliki beberapa program, antara lain *pertama*, Pembinaan Kesehatan. Pembinaan kesehatan merupakan salah satu program yang dibuat untuk mencegah dan merawat kondisi ternak dan peternak. Tahun 2013 di Indonesia mengalami wabah penyakit flu burung yang berakibatkan hewan ternak banyak yang mati. Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi ini pun terkena dampak akibat wabah tersebut. Banyak itik, entok, dan angsa yang dirawat oleh peternak banyak mengalami kematian. Alhasil peternak mengalami kerugian yang sangat besar. Program pembinaan kesehatan ini diyakini oleh para anggota kelompok agar antara peternak dan hewan ternak menjadi lebih sehat. Anggota kelompok dan hewan ternak mendapatkan pembinaan secara rutin setiap 2 bulan sekali dalam pemberian vaksin kesehatan untuk anggota kelompok dan keluarganya. Hal ini dilakukan sebagai langkah pencegahan dari awal mula timbulnya penyakit, baik penyakit berasal dari kotoran ternak hingga peternak. Pemberian vaksin ini, kelompok tani ternak itik ini bekerja sama dengan instansi kesehatan sekitar seperti puskesmas Margadana serta pengadaan pos UKK (Upaya Kesehatan Kerja) pada setiap kandang. Tingkat kesehatan yang tinggi juga secara tidak langsung dapat meningkatkan produksi suatu daerah. Pada slogan kelompok seperti “Ternak sehat, peternak sehat” dapat dilihat bahwa jika hewan ternak dengan kondisi sehat maka daya produksi telur maupun dagingnya akan mengalami peningkatan.

Kedua, Penetasan Itik. Kelompok Berkah Abadi dan Satelit Sejahtera memiliki teknologi mesin untuk tetas telur itik. Teknologi tetas telur tersebut hanya diadopsi di sekretariat kelompok dan tidak dimiliki oleh tiap anggota. Ukuran mesin yang cukup besar tersebut hanya bisa diadopsi oleh beberapa orang saja. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman anggota dalam mengadopsi teknologi berbeda-beda, ada yang cepat paham dan ada pula tidak bisa memahami. Pada proses penetasan telur di mesin tetas, hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah jumlah telur, ukuran telur, durasi masa inkubasi, tingkat kelembaban telur, dan suhu dalam inkubator. Peternak melakukan monitoring mesin tetas agar suhu dan kelembaban telur tetap terjaga. Suhu yang direkomendasikan dalam mesin inkubator yakni 36-38 derajat celsius. Dari proses monitoring mesin tetas, terkadang peternak akan mengeluh akan kegiatan monitoringnya karena akan mempersulit pekerjaan peternak. Berdasarkan penuturan Istri dari Tarsudin bahwa:

“Kalau penetasan itik biasanya dilakukan cara manual, tidak menggunakan mesin. Kalau menggunakan mesin bakalan ribet mempelajarinya, belum juga buat bayar listrik dan kerusakan mesinnya”. (Hasil wawancara dengan istri dari Tarsudin, anggota Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi sic. Pembibitan pada tanggal 18 Juli, 2022).

Menurut Faqih (2010:2) menuturkan bahwa kelompok tani akan mengalami

kebuntuan dalam daya produksi apabila menemukan hal yang di luar kemampuan manusia, seperti kesulitan dalam mentransfer teknologi yang sulit untuk diadopsi. Kemudian akan diperkuat oleh ketidaksiapan sumber daya manusia dalam menghadapi kendala teknis biologis, seperti bibit, pupuk, lahan dan lain-lain.

Ada temuan yang baru yakni bukan hanya faktor pendidikan dan kepakaran, tetapi kadar tanggung jawab kelompok terhadap teknologi mesin tetas telur seperti faktor yang tidak terduga contohnya rusaknya alat mesin tetas. Hal ini dikarenakan kadar kesejahteraan ekonomi dari tiap anggota berbeda sehingga dirasa sangat keberatan jika diberikan alat mesin tetas yang sebetulnya sangat membantu daya produksi bibit itik.

Ketiga, Penggemukan Itik. Hasil dari penggemukan itik dapat dijual dengan harga jual Rp 30.000/ekor untuk usia 2 bulan, harga Rp 60.000/ekor untuk jenis bebek meri atau jantan dengan usia 4 bulan dan harga Rp 50.000/ekor untuk bebek betina. Ranah penjualan hasil dari penggemukan itik masih tergolong ke dalam pasar lokal saja seperti pengiriman ke daerah Slawi dan daerah-daerah terdekat. Pakan tambahan mineral maupun kerang-kerangan menjadi hal yang penting dalam penggemukan itik. Mineral sangat penting untuk pertumbuhan dan produksi itik, terutama dalam pembentukan tulang dan cangkang telur. Pakan yang diberikan peternak dapat dicampur dengan konsentrat sebagai pelengkap untuk meningkatkan kandungan gizi dan protein. Kemudian untuk permintaan non-lokal banyak diminati dengan jenis bebek afkir yang diambil secara intensif oleh pembeli dengan selang waktu seminggu sekali dan permintaannya hingga 800 ekor. Menurut Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan (2022:83) menunjukkan bahwa dalam skala nasional, konsumsi daging mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Oleh karena itu program penggemukan itik selain sebagai sumber dana tambahan bagi anggota, penggemukan itik juga sebagai sumber pangan yang berprotein hewani dan bermanfaat bagi tubuh manusia.

Keempat, Permodalan. Program permodalan merupakan program yang bentuk kerjasama antara kelompok, tengkulak, dan perbankan. Program permodalan ini sifatnya insidental, dilakukan ketika kelompok membutuhkan modal untuk pengadaan bibit, renovasi kandang, hingga pembelian pakan yang memakan biaya tinggi. Permodalan yang seringkali digunakan oleh peternak adalah antara peternak dengan tengkulak, karena angsuran yang dibayarkan tergolong mudah ketimbang peternak dengan perbankan. Namun masih ada pula peternak yang masih bergantung pada perbankan, seperti halnya wawancara dengan Radjum yang menuturkan bahwa:

“Awalnya dahulu permodalan jadi program kelompok. Dahulu dinas tuh memfasilitasi permodalan yang bekerja sama dengan perbankan. Terus juga ada sosialisasi ke anggota pas tahun 2014. Sekarang program permodalan masih berjalan, malah sebagian anggota masih berhubungan dengan

perbankan”. (Hasil wawancara dengan Radjum, ketua Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi pada tanggal 15 Juli, 2022)

Fenomena tersebut mengingat pada teori Faturocman (2012:103) yang menyebutkan bahwa pinjaman modal usaha dapat membantu UMKM dalam mengembangkan perusahaan saat ini menjadi lebih baik. Jika perusahaan mereka berjalan dengan baik, situasi keuangan mereka akan membaik, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat pasti akan meningkat. Namun fakta lapangannya, pemerintah tidak benar-benar memberikan pinjaman modal untuk memenuhi kebutuhan anggota ataupun kelompok tetapi pemerintah terkhususnya dinas hanya membantu memfasilitasi permodalan yang bekerja sama dengan perbankan. Maka yang dilakukan oleh peternak ialah melakukan peminjaman modal kepada tengkulak/pengepul yang dirasa efisien dan tergolong tidak ribet untuk proses pengajuannya. Kemudian untuk sistem pembayaran hutang ke pengepul bisa mencicil dengan cara memotong harga telur setiap pengepul mengambil telur di pagi hari.

Menurut Todaro & Stephen C. Smith dalam buku Fahrudin (2012:64) menuturkan bahwa upaya untuk memperoleh kesejahteraan material, duniawi, dan spiritual dapat dilakukan dengan memperhatikan tiga faktor penting, antara lain: (a) Tingkat persyaratan dasar; (b) Tahapan kehidupan; (c) Skala ekonomi individu berkembang. Pada fenomena tersebut, peternak mendapatkan persyaratan dasarnya berupa akomodasi modal dari tengkulak/pengepul agar tidak kehilangan profesinya akibat kekurangan modal. Tahapan kehidupannya, tingkat pendapatan peternak yang masih terjaga. Skala ekonomi individu berkembang, jika peternak mampu memproduksi hasil ternaknya secara mandiri tidak melibatkan tengkulak dari aspek permodalan maupun pemasaran, maka peternak dapat mengalamisui perkembangan ekonomi yang signifikan.

Kelima, Kemitraan. Dalam usaha ternak, anggota wajib memiliki mitra minimal tengkulak telur untuk hal pemasarannya. Pemasaran yang dilakukan tengkulak adalah dengan intensif mengambil telur setiap jam 6 pagi. Lalu telur tersebut diolah menjadi telur asin oleh tengkulak kemudian dijual ke pasar. Sedangkan untuk dagingnya, ada yang dijual secara lokal hingga non-lokal seperti dikirim ke Jakarta. Peternak memiliki 10 mitra penjualan.

Peternak bekerja sama dengan instansi pemerintahan seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Pertanian dan Pangan (DKP3) dalam membantu kelompok pada aspek kesehatan dan penyuluhan, pemerintah Desa Pesurungan Lor, dan puskesmas Margadana. Menurut Ilham N (2015:102) tidak mungkin mengharapkan usaha kecil atau usaha rakyat dapat berkembang tanpa didukung oleh peraturan pemerintah dan keterlibatan dalam industri peternakan unggas.

Peternak juga bermitra dengan lembaga pendidikan seperti ranah sekolah

tinggi dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dijadikan mitra adalah universitas yang mempelajari tentang pertanian dan peternakan seperti Universitas Diponegoro Semarang (UNDIP) dan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto (UNSOED). Hasil kerja sama yang sudah dilakukan berupa mesin tetas dan obat herbal sebagai stimulus nafsu makan bebek.

Pada dasarnya peternak mau untuk bermitra dengan siapa saja. Peternak mengharapkan dampak positif bagi dirinya sendiri dan hewan ternak setelah bermitra dengan siapa saja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Mashur (2021: 103) tentang fungsi kelompok tani, yakni (a) kelompok tani sebagai lingkungan belajar; (b) kelompok tani sebagai sarana kerjasama; (c) kelompok tani sebagai unit produksi.

Strategi Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor

Pertama, Meningkatkan Kualitas Produk. Dalam memperoleh daya tarik peminat konsumen dan calon konsumen, peternak melakukan proses peningkatan kualitas pada bebeknya untuk menghasilkan ukuran telur yang lebih besar dan kualitas daging yang gurih. Salah satu cara pada peningkatan kualitas ialah dengan memperhatikan pakan yang diberikan kepada hewan ternaknya. Pada awalnya peternak menggunakan temulawak dan kunyit sebagai pakan tambahan, namun dirasa akan mempengaruhi anggaran pribadi dari peternak. Sekarang peternak menggunakan bahan ikan pirik dan konsentrat untuk warna kuning telur berwarna merah.

Cara lainnya ialah telur yang sudah diasinkan tidak menggunakan cap tinta untuk menamai brandnya. Jika menggunakan cap tinta, maka tinta tersebut akan meresap kedalam cangkang telur tersebut dikarenakan sifat telur bebek banyak mengandung minyak dan pori-pori cangkang telur bebek lebih besar ketimbang cangkang telur ayam.

Kemudian KTTI dalam kerjasamanya dengan UNDIP dalam pengadaan pelatihan diversifikasi pada produk olahan seperti telur asin yang beraneka ragam rasanya dan olahan daging bebek yang dijadikan abon. Kegiatan pelatihan tersebut ditujukan sebagai peningkatan daya tarik untuk konsumen atau wisatawan yang bersinggah ke Tegal.

Kedua, Pengendalian Pakan. Menurut Assauri (1998) dalam Jani R (2014:11-12) menyatakan bahwa pengendalian adalah proses penentuan jumlah dan komposisi persediaan komponen perakitan (suku cadang), bahan baku, dan barang/produk yang dihasilkan agar perusahaan dapat menjaga kelancaran produksi dan penjualan serta tuntutan pengeluaran perusahaan secara efektif dan efisien. Pakan yang diberikan ke itik antara lain pur, bekatul, loyang (nasi kering), ikan pirik, kerang-kerangan dan konsentrat. Pakan mesti dikendalikan agar porsi yang diberikan kepada bebek tidak terlalu banyak dan tidak terlalu kurang. Baik

itik petelur maupun itik pedaging, pakan yang diberikan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh kepada daya produksi bebek dalam menghasilkan telur maupun dagingnya dan berpengaruh ke daya ketahanan tubuh itik.

Kemudian mesin penggilingan tersebut dipasarkan ke peternak lokal, peternak Brebes, hingga peternak Slawi. Mesin penggilingan pakan hanya dimiliki oleh Ratoyo anggota KTTI Berkah Abadi yang berfungsi untuk memudahkan pencampuran bahan-bahan pakan ternak. Pengeluaran biaya bagi peternak yang memiliki bebek lebih banyak, maka besar pula pengeluaran biaya untuk pakan bebek. Peternak mengendalikan kadar pakan yang diberikan kepada bebek agar biaya seminimal mungkin agar dapat menghasilkan produk dengan kualitas terbaik. Menurut pendapat Mukodiningsih, et al., (2014:80-88) yang menyatakan bahwa tujuan pencampuran atau mixing bahan pakan adalah untuk menghasilkan homogenitas pakan yang dibuat dari bahan yang berbeda untuk memperoleh tingkat nutrisi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan hewan. Prinsip pencampuran didasarkan pada peningkatan keacakan dan dispersi dua atau lebih komponen dengan fitur yang berbeda.

Metode pencampuran yang dilakukan peternak itik yakni mencampurkan bahan pakan seperti bekatul, nasi aking (nasi kering), ikan pirik, konsentrat dan kerang-kerangan (bagi itik petelur). Tujuan dari pencampuran komponen bahan pakan tersebut ditujukan atas kebutuhan itik untuk memperoleh nutrisi yang sesuai, ekonomis bagi peternak dan menghasilkan produk dengan kualitas terbaik sehingga nilai (value) produk yang dihasilkan itik dapat meningkat.

Ketiga, Pengelolaan Penjualan. Dalam hal pengelolaan penjual, seringkali berhubungan dengan kualitas produk dan luasnya mitra. Ada beberapa peternak yang hanya mengandalkan penjualannya hanya pada tengkulak, tidak diolah sendiri telurnya. Dan ada pula anggota kelompok yang melakukan pengelolaan penjualan pada inovasi telur asin yang dikelola anggota keluarganya dan jaringan mitra dari berbagai daerah seperti Brebes, Cirebon, Tanggungan dan Cilacap. Kemudian kualitas telur pun dapat mempengaruhi supply penjualan kepada konsumen, seperti halnya yang di katakan oleh Ibu Rusmi selaku penjual telur asin

“Tapi berbeda kalau misalkan buat dibakar itu enak tidak amis, karena telurnya asli Brebes. Kalau telur disini amis, kalau telur Brebes tidak amis dan didalamnya kering. Tapi kadang mengambil telur mentahnya saja ke peternak sini, buat direbus. Kalau pengambilannya seminggu sekali sampai 5000-10.000 telur sama bosnya. Kemudian kalau penjualannya kadang lewat Whatsapp dan Facebook”. (Hasil wawancara dengan Rusmi selaku penjual telur asin pada 13 September 2022).

Jika dilihat dari sudut pandang peternak, peternak memobilisasi penjualan telur asinnya ke tengkulak daging dan telur mentah melalui aplikasi Whatsapp saja.

Sedangkan sudut pandang penjual, produk telur asin selain dijual di toko, penjual melakukan penjualannya melalui aplikasi Whatsapp dan Facebook. Menurut Ahmad & Hasti (2018:72) menyebutkan bahwa perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain jika memiliki sistem penjualan online.

Fenomena tersebut berelevan dengan pendapat Simamora, et al., (2022:59-62) tentang teori neo-klasik pertumbuhan ekonomi yang menyebutkan bahwa pendorong pertumbuhan ekonomi yang paling signifikan adalah kemajuan teknologi dan peningkatan bakat manusia. Penjual tersebut menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk menjualkan produk telur asin dengan berbagai varian inovasinya seperti telur asin rebus, bakar, dan oven. Teknologi yang digunakan adalah berupa handphone saja yang didalamnya berisikan fitur aplikasi Whatsapp dan Facebook. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa peternak dan penjual mampu mengikuti zaman walaupun pada proses transfer teknologinya cukup alot

Keempat, Memperluas Kemitraan dan Kerjasama. Menurut Yurindra (2017) dalam Farid & Maulana (2018:240) menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerja sama dua orang atau lebih yang bersama-sama memiliki bisnis dengan tujuan keuntungan. Kemitraan dan kerjasama yang sudah dilakukan oleh peternak antara lain Puskesmas Margadana, Dinas Kelautan dan Perikanan, Pertanian dan Pangan (DKP3) dan kelurahan Pesurungan Lor dalam membantu program pembinaan kesehatan. Kemudian ada HIMPULI (Himpunan Peternak unggas Lokal Indonesia) sebagai salah satu wadah silaturahmi antar peternak dari berbagai daerah dan sebagai wadah perkumpulan untuk merencanakan agenda-agenda besar lainnya.

Bekerja sama dengan tengkulak pun dilakukan oleh peternak sebagai sarana membantu hal permodalan dan pemasaran telur mentah dan itik pedaging. Kemudian peternak bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan seperti Undip, Unsoed dan Unnes. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ketua Kelompok dan beberapa anggotanya yang bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan tersebut.

“Salah satu saya kerjasama dengan UNSOED untuk meningkatkan kualitas produksi telur” (Hasil wawancara dengan Radjum, ketua Kelompok Tani ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi pada tanggal 15 Juli, 2022).

Kerjasama dalam pengadaan pakan dilakukan juga oleh peternak untuk menyetok bahan pakan. Kerjasama yang dilakukan yakni dengan agen penjual pakan seperti ikan dan konsentrat. Peternak memiliki channel agen pakan ikan yang berada di Pesisir pantai dan Pelabuhan, sedangkan channel pakan konsentrat berada di Brebes dan daerah Larangan, Kabupaten Tegal. Serta peternak turut memberdayakan masyarakat sekitar yang di luar bermata pencaharian peternak, seperti profesi tukang becak dalam pengadaan nasi aking dan dibarter dengan telur

bebek mentah.

Fenomena tersebut selaras dengan fungsi kelompok tani aspek sarana kerjasama menurut Kiswanto (2018:17) yang menyebutkan bahwa : (a) menciptakan suasana saling kenal, saling percaya dan selalu berkeinginan untuk kerjasama. ; (b) menciptakan suasana keterbukaan dalam menyatakan pendapat untuk mencapai tujuan bersama ketika bekerjasama ; (c) merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai kesepakatan yang bermanfaat ; (d) menaati dan melaksanakan kesepakatan dengan partner kerjasama; (e) menjalankan kerjasama atau kemitraan usaha dengan pihak penyedia sarana produksi ; (f) mengadakan pemupukan modal dengan tengkulak baik berbentuk uang tunai maupun jaringan pasar.

Keberhasilan Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Desa Pesurungan Lor.

Pertama, Pendidikan Meningkat. Salah satu indikator dari kesejahteraan adalah meningkatnya pendidikan pada anak atau generasi dari pelaku usaha. Peternak yang sudah bergelut di dunia ternak lebih dari 10 tahun dapat merasakan kesejahteraan bahwa mereka mampu menghantarkan anaknya untuk dapat merasakan pendidikan yang semestinya. Seperti halnya Radjum yang dapat menyekolahkan dan mengkuliahkan anaknya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yulistiyono, et al., (2021:31-32) menyatakan bahwa salah satu indikator kesejahteraan terdapat pada aspek pendidikan dan Yulistiyono berpendapat bahwa setiap masyarakat Indonesia wajib menyelesaikan wajib belajar 12 tahun ke atas. Kemudian menurut Dao (2012:77) menyatakan bahwa perubahan pemerintah di sektor pendidikan diperlukan karena dapat memiliki pengaruh yang baik terhadap sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Pada fakta lapangannya, peternak yang tidak dapat merasakan wajib belajar selama 12 tahun, namun peternak mengusahakan agar anak mereka dapat merasakan pendidikan wajib 12 tahun. Secara tidak langsung, peternak berupaya untuk turut memajukan kualitas pendidikan di Indonesia melalui anaknya dengan harapan anaknya dapat merasakan kehidupan yang lebih baik daripada orang tuanya sehingga akan terciptanya pertumbuhan ekonomi.

Kedua, Peningkatan Pendapatan. Peternak melakukan kegiatan beternaknya untuk memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Ada beberapa indikator yang mempengaruhi pendapatan peternak, antara lain jumlah itik, jumlah tengkulak, pengelolaan pakan, dan kondisi lapangan.

Tabel 1. Harga Beli dan Jual Bebek

Jenis Barang	Bebek Petelur	Bebek Pedaging
Bibit	77.500	5.500

Harga Jual Produk	1.400/Telur	55.000/Daging
Afkir	65.000	-

Sumber : Analisis peneliti berdasarkan informasi narasumber.

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa variabel antara bebek petelur dan bebek pedaging berbeda dari segi harga.

Tabel 2. Harga Pakan

Jenis Pakan	Harga/Satuan
Konsentrat	10.000/Kg
Ikan Pirik	2.000/Kg
Nasi Aking	3.500/Kg
Bekatul	3.500/Kg

Sumber : Hasil wawancara.

Tabel 2 menunjukkan jenis dan harga pakan yang digunakan oleh peternak.

Tabel 3. Kualitas Bebek Petelur

Kualitas Bebek Untuk Berproduksi			
Jenis Kualitas	Persentase Produksi Telur	Lama Produksi	Keterangan
Baik	80% - 90%	6 Bulan lebih	-
Tidak Baik	70%	3 Bulan	Bulu Rontok

Sumber : Hasil wawancara

Tabel 3 menunjukkan bahwa bibit bebek jenis petelur memiliki 2 jenis jika dilihat dari kualitas, baik dan tidak baik. Bibit yang baik memiliki standar produksi 80% - 90% untuk menghasilkan telur dan mampu memproduksi hingga 6 bulan lebih. Sedangkan bibit bebek yang tidak bagus dicirikan dengan bulunya yang mulai rontok dimasa produksi 3 bulan dan mampu memproduksi telur kisaran 70%.

Kemudian dalam pemberian pakan, ada komposisi pakan dengan jumlah bebek sebesar 100 ekor, seperti halnya yang di katakan oleh Carkiyan: “Kalau kata dokter peternakan, perbandingan kalau bebeknya 100 ekor kasih campuran konsentratnya 1 Kg, bekatul nya 7 Kg” (Hasil wawancara dengan Carkiyan selaku anggota Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Satelit pada 15 September 2022). Dari hasil wawancara tersebut, maka peternak menjadikan referensi tersebut

menjadi patokan dalam beternak. Seperti halnya Ratoyo memiliki 1200 ekor bebek, dengan komposisi pakan, bekatul 130 kg, ikan pirik 120 kg, konsentrat 10 kg. Berikut perhitungannya:

Tabel 4. Komposisi Pakan Bebek untuk 1200 ekor/hari

KOMPOSISI PAKAN	BERAT/Kg	HARGA/Kg	TOTAL
Bekatul	130	Rp. 3.500	Rp. 455.000
Ikan Pirik	200	Rp. 2.000	Rp. 400.000
Konsentrat	10	Rp. 10.000	Rp. 100.000
Nasi Aking	0	Rp. 3.500	-
JUMLAH			Rp. 955.000

Sumber : Sumber : Analisis peneliti berdasarkan informasi narasumber

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengeluaran untuk pakan sehari dengan jumlah bebek 1200 ekor memakan biaya Rp. 955.000. Biaya pengeluaran tersebut hanya dari aspek pakan saja, belum termasuk modal pembelian bibit, perawatan kandang, upah karyawan. Tabel tersebut pula menjadi salah satu patokan peternak-peternak lainnya dalam memperoleh pendapatannya. Adapun hitungan pengeluaran pakan selama masa produksi bebek petelur dengan hitungan per 100 ekor, berikut tabelnya.

Tabel 5. Pengeluaran pakan bebek/100 ekor dalam masa produksi.

Hari	Pengeluaran
1	Rp. 79.583,33
180 atau 6 bulan	Rp. 14.325.000
365 atau 1 tahun	Rp. 29.047.916,67

Sumber : Sumber : Analisis peneliti berdasarkan informasi narasumber

Tabel 5 tersebut merupakan pengeluaran peternak untuk pakan bebek selama masa produksi dengan jumlah per 100 ekor. Pengeluaran masa hari pertama senilai Rp. 79.583 (Jumlah pengeluaran pada tabel 4, dibagi 12 karena tabel 4 merupakan jumlah pengeluaran 1200 ekor bebek).

Tabel 6. Penerimaan peternak dari penjualan telur / 100 ekor dalam masa produksi

Hari	Persentase Produksi Telur	Penghasilan
-------------	----------------------------------	--------------------

1	80%	Rp. 112.000
180 atau 6 bulan	80%	Rp. 20.160.000
365 atau 1 tahun	80%	Rp. 40.880.000

Sumber : Analisis peneliti berdasarkan informasi narasumber.

Tabel 6 menunjukkan penjualan telur perhari selama masa produksi yakni Rp 40.880.000 dengan rincian harga satuan telur adalah Rp 1.400 dikalikan dengan persentase bebek dalam memproduksi telur sebesar 80% atau 80 telur kemudian dikalikan lagi dengan masa produksi.

Tabel 7. Penerimaan peternak dari penjualan afkir / 100 ekor pasca masa produksi.

Harga Jual	Mortalitas 3%	Penghasilan
Rp. 65.000	Rp. 1.950	Rp. 6.305.000

Sumber : Hasil analisis

Tabel 7 menunjukkan hasil penjualan bebek afkir per 100 ekor pasca masa produksi yakni dihargai per ekor sebesar Rp. 65.000 serta memiliki mortalitas sebesar 3%. Mortalitas merupakan angka kematian yang mungkin terjadi pada itik.

Tabel 8. Total penerimaan peternak / 100 ekor / periode produksi

Hasil dari Telur	Hasil dari Afkir	Total Penerimaan
Rp. 40.880.000	Rp. 6.305.000	Rp. 47.185.000

Sumber : Hasil analisis

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil dari penjualan telur dan bebek afkir per 100 ekor selama masa produksi sebesar Rp 47.185.000.

Tabel 9. Pendapatan peternak / 100 ekor / periode produksi

Penerimaan	Pengeluaran	Pendapatan
Rp. 47.185.000	Rp. 29.047.916,67	Rp. 18.137.083,33

Sumber : Analisis peneliti

Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak per 100 ekor selama masa produksi adalah sebesar Rp 18.137.083,33 dengan rincian penerimaan dikurang dengan pengeluaran untuk pakan.

Beberapa tabel tersebut menjadikan patokan untuk menghitung pendapatan yang diperoleh peternak dengan melihat jumlah hewan ternaknya, salah satunya

peternak Ratoyo yang memelihara 1200 ekor bebek dan menjual afkir, beliau menuturkan

“Dua tahun yang lalu, pokoknya pas zamannya covid-19 aku tidak berani mengambil bebek dengan jumlah seperti sekarang, pasti di bawah 1200 ekor. Tapi tahun ini karena sudah tidak terlalu parah covidnya, jadi berani lagi mengambil itik banyak” (Hasil wawancara dengan Ratoyo, anggota Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi pada tanggal 16 September 2022).

Tabel 10. Pendapatan Ratoyo / Jumlah bebek < 1200 / 100 ekor / periode produksi

Tahun	Jumlah Bebek	Pengeluaran Bibit	Pengeluaran Pakan	Penerimaan	Pendapatan
2020	1000	Rp. 77.500.000	Rp. 290.479.166,70	Rp 471.850.000	Rp 103.870.833,30
2021	1100	Rp. 85.250.000	Rp 319.527.083,37	Rp. 519.035.000	Rp 114.257.916,63
2022	1200	Rp 93.000.000	Rp. 348.575.000,04	Rp 566.220.000	Rp 124.644.999,96

Sumber : Analisis peneliti

Tabel 10 menunjukkan bahwa ada peningkatan pendapatan oleh peternak. Namun dari pendapatan tersebut, pengeluaran selain pakan seperti tenaga kerja, fixed cost, listrik, air dan transportasi tidak digali lebih mendalam, maka dari itu variabel-variabel tersebut tidak tercantum di tabel-tabel sebelumnya. Peningkatan pendapatan yang diperoleh anggota kelompok pun bervariasi, tergantung pada bagaimana manajemen pakan ternak, jumlah hewan ternak, jumlah tengkulak, dan kesepakatan harga tiap per produk dengan tengkulak.

Ketiga, Keadaan Tempat Tinggal. Salah satu indikator kesejahteraan adalah keadaan tempat tinggal yang sudah dapat dikatakan nyaman. Proses transformasi pada bangunan fisik tersebut dapat dirasakan ketika sudah beternak selama lebih dari 10 tahun. Perubahan yang terjadi oleh peternak tentu bukan hanya tempat tinggal saja, namun juga tempat usaha seperti halnya yang dialami oleh Ratoyo, beliau menuturkan

“Aku awal mula merintis perbebekan, pegawainya cuman satu, aku saja. Tenaga sampai kesal, tetapi alhamdulillah ada perubahan dari tempat tinggal dan tempat usaha” (Hasil wawancara dengan Ratoyo, anggota Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi pada tanggal 16 September 2022).

Menurut Basri (2005:24) berpendapat bahwa konsep kesejahteraan kurang

lebih menyatakan bahwa setiap laki-laki, perempuan, pemuda, dan anak berhak atas penghidupan yang layak dalam hal kesehatan, makanan, minuman, tempat tinggal, dan pelayanan sosial. Jika dikaitkan dengan fakta lapangan, peternak sudah dapat dikatakan sejahtera karena sudah memenuhi dalam hal tempat tinggal. Peternak melakukan kegiatan beternak atas kemauannya sendiri tentunya dengan tujuan merubah nasib penghidupan peternak dan keluarganya.

Keempat, Harapan Hidup. Mayoritas peternak mempunyai harapan hidup sebab mereka mempunyai kegiatan berwirausaha ternak baik menjual telur maupun dagingnya. Awal mulai berkegiatan beternak tersebut bermodalkan kemampuan dan memanfaatkan lahan sebagai lapangan beternak itik. Hasil dari beternak mampu menghidupi keluarganya, baik untuk pendidikan, makan, sandang dan papan. Dalam hal kehidupan sehari-hari, keluarga peternak memiliki daya konsumtif yang rendah. Mereka mampu memajemen pengeluaran keuangan mereka dengan baik. Dalam menghidupi keluarganya, peternak minimal harus menghasilkan 7 juta rupiah dalam sehari dan memelihara entok sebagai simpanan darurat, seperti yang dilakukan oleh Radjum.

Harapan hidup yang menyangkut kondisi ekonomi peternak pun sangat dapat dirasakannya ketika berhadapan dengan fenomena wabah virus covid-19 yang melanda seluruh dunia, salah satunya peternak yang terkena dampaknya, seperti halnya Ratoyo ketika berhadapan dengan wabah virus covid-19, beliau menuturkan

“Sekarang semenjak ada covid, hitungannya cuman bisa bertahan saja, belum terlalu ada perubahan yang melesat” (Hasil wawancara dengan Ratoyo selaku anggota Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) Berkah Abadi pada tanggal 16 September 2022.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tegal (2021) menyatakan bahwa salah satu indikasi kesejahteraan rumah tangga/keluarga adalah pola pengeluaran. Rumah tangga dengan porsi pengeluaran makanan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut memiliki pendapatan yang buruk. Semakin besar pendapatan rumah tangga, semakin rendah proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Pendapat tersebut selaras dengan fakta lapangan. Peternak memajemen pengeluaran keuangan mereka dengan baik dan menargetkan untuk memiliki tabungan berupa uang maupun hewan ternak yang harganya lebih tinggi dari hewan ternak mayoritas, seperti memelihara hewan unggas jenis entok. Tabungan tersebut dapat bermanfaat ketika peternak berhadapan dengan kondisi paceklik seperti melandanya wabah covid-19.

Kelima, Ketenagakerjaan. Bagi pelaku usaha tentunya dapat memberdayakan orang lain agar dapat membantu kegiatan usahanya. Kegiatan beternak salah satu kegiatan usaha yang dapat menghasilkan produk lalu produk

tersebut yang dijual akan menghasilkan keuntungan. Salah satu cara memberdayakan orang lain antara lain dengan membuka lapangan pekerjaan agar daya produksi dapat meningkat dengan ditambahkan tenaga usaha. Namun dalam ketenagakerjaan, akan dibenturkan dengan berbagai kondisi, seperti dalam hal regenerasi peternak.

Kemudian Ratoyo memberdayakan saudara dan tetangganya dalam membantu kegiatan ternak, salah satunya merekrut Ijo. Ratoyo memiliki jumlah itik hingga 1200 ekor dan memiliki mesin penggiling pakan, sehingga diperlukan karyawan dalam mengurus itu semua. Ijo diamanahi untuk mengurus itik dan pembersihan kandang dengan diupahi sebesar Rp.80.000 per hari. Dan untuk mesin penggilingan pakan, Ratoyo menarifkan Rp.15.000 per kuintal kepada peternak lainnya yang ingin pakannya digiling hingga halus. Karyawan yang memegang mesin tersebut di upahi sebesar Rp.90.000 per hari.

Menurut Taslim (2004) dalam Mulia & Saputra (2020:71) menjelaskan bahwa rumah tangga atau masyarakat sosial, struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, potensi daerah (sumber daya alam, lingkungan, dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi dan kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan produksi dan pemasaran dalam skala lokal, regional, dan global. Faktor tersebutlah yang mempengaruhi tingkat ekonomi kesejahteraan. Kemudian menurut Wijayanti & Darsana (2015:1172) menyatakan bahwa terwujudnya pertumbuhan ekonomi bukanlah semata-mata karena adanya pembangunan infrastruktur, pembinaan, dan infrastruktur di suatu wilayah tertentu, namun peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu mendapat perhatian juga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dicapai melalui strategi sektor sosial dan kemasyarakatan yang terhubung dengan bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, dalam rangka menurunkan kesejahteraan sosial, mengurangi pengangguran, dan memberantas buta huruf antar kabupaten/kota.

Hal tersebut selaras dengan fakta lapangan yaitu kegiatan beternak merupakan kegiatan ekonomi sektoral. Sebab dasar dari kegiatan beternak adalah memproduksi produk yang melibatkan rumah tangga, masyarakat, dan potensi lokal dalam menghasilkan produk telur bebek yang dapat diasinkan oleh rumah tangga dan masyarakat. Dalam artian, dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Begitupun pada kegiatan ternaknya. Dalam produktivitas ternak, tentunya dapat memberi ruang pekerjaan bagi orang lain untuk membantu dan menambah daya gedor dalam memproduksi hasil ternak. Namun pada kegiatan sektoral tersebut masih ada batasan untuk orang lain yang ingin bekerja, yakni peternak membuka lapangan pekerjaan yang tergolong sedikit tidak seperti perusahaan-perusahaan besar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan mengenai peran kelompok tani ternak itik (KTTI) dalam meningkatkan kesejahteraan anggota di Desa Pesurungan Lor, dapat disimpulkan bahwa :

Pertama, Peran KTTI dalam menciptakan program bersama yang bermanfaat dan bertujuan untuk memudahkan anggota dalam beternak, diantaranya: (1) Pembinaan Kesehatan. Program ini merupakan bentuk mitigasi dari adanya berbagai macam penyakit. (2) Penetasan Itik. Kadar kesejahteraan ekonomi dari tiap anggota berbeda sehingga dirasa sangat keberatan jika diberikan alat mesin tetas yang sebetulnya sangat membantu daya produksi bibit itik. (3) Penggemukan Itik. Sebagai sumber dana tambahan bagi anggota dan sumber protein hewani untuk manusia. (4) Permodalan. Peternak yang meminjam modal kepada tengkulak/perbankan dianggap sebagai kesejahteraan yang semu, sedangkan yang tidak terlibat hutang modal kepada siapapun dianggap sebagai peternak yang sejahtera karena merasa aman dan nyaman dalam beternak. (5) Kemitraan. Program ini penting karena menyangkut aspek relasi dan penjualan peternak serta menjalankan fungsi kelompok tani, yakni sebagai lingkungan belajar, sarana kerjasama, dan unit produksi.

Kedua, KTTI juga berperan dalam menciptakan strategi bersama untuk anggota-anggotanya, diantaranya: (1) Meningkatkan Kualitas Produk. Pelaksanaan transformasi dan diversifikasi pada produk hasil ternak. (2) Pengendalian Pakan. Pencampuran komponen bahan pakan tersebut ditujukan atas kebutuhan itik untuk memperoleh nutrisi yang sesuai, ekonomis bagi peternak dan menghasilkan produk dengan kualitas terbaik sehingga nilai (*value*) produk yang dihasilkan itik dapat meningkat. (3) Pengelolaan Penjualan. Peternak menggunakan teknologi sosial media sebagai alat bantu dalam penjualan walaupun pada proses transfer teknologi cukup alot. (4) Memperluas Kemitraan. Peternak sangat terbuka lebar untuk bekerjasama dan menekankan untuk menjalankan fungsi kelompok tani sebagai sarana kerjasama, diantaranya menciptakan kepercayaan dan keterbukaan, melaksanakan musyawarah, menaati kesepakatan, menjalankan kerjasama dan mengadakan pemupukan modal.

Ketiga, KTTI pun berhasil menjalankan perannya dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya dengan melihat indikator-indikator kesejahteraan, diantaranya: (1) Pendidikan Meningkat. Peternak berupaya untuk turut memajukan kualitas pendidikan di Indonesia melalui anaknya sehingga akan terciptanya pertumbuhan ekonomi. (2) Peningkatan Pendapatan. Pendapatan diperoleh anggota kelompok bervariasi, tergantung pada bagaimana manajemen pakan ternak, jumlah hewan ternak, jumlah tengkulak, dan kesepakatan harga tiap

per produk dengan tengkulak. (3) Keadaan Tempat Tinggal. Peternak sudah dapat dikatakan sejahtera karena sudah memenuhi dalam hal tempat tinggal dan tempat usahanya. (4) Harapan Hidup. Peternak manajemen pengeluaran keuangan mereka dengan baik dan menargetkan untuk memiliki tabungan berupa uang maupun hewan ternak yang harganya lebih tinggi dari hewan ternak mayoritas, seperti memelihara hewan unggas jenis entok. (5) Ketenagakerjaan. Dalam produktivitas ternak, tentunya dapat memberi ruang pekerjaan bagi orang lain untuk membantu dan menambah daya gedor dalam memproduksi hasil ternak. Namun pada kegiatan sektoral tersebut masih ada batasan untuk orang lain yang ingin bekerja, yakni peternak membuka lapangan pekerjaan yang tergolong sedikit tidak seperti perusahaan-perusahaan besar.

Saran dari penelitian ini tergolong menjadi 3, *Pertama* untuk penyuluh, peternak selain memerlukan terobosan-terobosan pakan alternatif untuk hewan ternak dari penyuluh, tetapi peternak juga perlu didampingi dalam mengadvokasi terhadap segala permasalahan yang dialami peternak. *Kedua* untuk kelompok, perlu adanya perlekatan antar anggota secara kontinyu seperti melakukan musyawarah atau pertemuan rutin serta koordinasi terkait standarisasi pakan agar dapat selaras dengan anggota lainnya. *Ketiga* untuk akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menggali permasalahan serupa secara mendalam dan menghasilkan solusi-solusi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y Z. (2021). Response of Cireundeu Indigenous Community to Modernization and Islamic Da'wa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 15, No.1, h 01-16.
- Ahmad, R. F., & Hasti, N. (2018). Sistem Informasi Penjualan Sandal Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, 8(1), 67-72.
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal, (2021). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Tegal 2021*, diakses 14 Agustus 2022, dari <https://tegalkota.bps.go.id/publication/2021/12/29/df90ade7b9b92be14140653d/indikator-kesejahteraan-rakyat-kota-tegal-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Tegal. (2020). *Proyeksi Penduduk Menurut Wilayah Tahun 2010 – 2020*, diakses 9 Juni 2022, dari <https://tegalkota.bps.go.id/indicator/12/29/1/proyeksi-penduduk-menurut-wilayah-2010--2020.html>
- Bahrudin, (2010). Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 4 No. 15, hlm. 827-847.
- Basri, I. A. (2005). *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani.
- Chasan, M, (2020). *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Belanti Siam Kabupaten Pulang Pisau. Skripsi*, Jurusan

Ekonomi Islam, IAIN Palangkaraya.

- Dao, M. Q. (2012). Government expenditure and growth in developing countries. *Progress in Development Studies*, 12(1), h 77-82.
- Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan, (2022). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2022*, diakses pada 20 Februari 2023 dari <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/1609-buku-statistik-peternakan-dan-kesehatan-hewan-tahun-2022>
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Farid, M. M., & Maulana, D. F. (2018). Kerjasama Bisnis Kecil Dengan Jaringan Ritel, Dalam Meningkatkan Dan Memperluas Distribusi Industri Produk Tas Di Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen Advantage*, 2(1), 239-245.
- Faturocman. (2012). *Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faqih, A (2010). *Manajemen Agribisnis*, Dee Publish : Yogyakarta
- Ibrahim, A. (2016). Analisis implementasi manajemen kualitas dari kinerja operasional pada industri ekstraktif di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), hlm 859-869.
- Ilham, N. (2015) Kebijakan Pemerintah terhadap Usaha Unggas Skala Kecil dan Kesehatan Lingkungan di Indonesia. *Wartaζoa*, Vol. 25 No. 2, hlm 095-105.
- Jani, R (2014). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pakan Ternak Sapi Dalam Rangka Efisiensi dengan Menggunakan Diagram Pareto, Metode EOQ dan Diagram Sebab Akibat. Skripsi*, Jurusan Manajemen, UNDIP Semarang.
- Juariah, E. (2013). *Dasar-Dasar Peternakan*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pertanian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiswanto, S.P (2018). *Mengerakkan Kelompok Tani Mandiri*. Yogyakarta : Rubrik.
- Manarisip, I., Lengkong, F., & Londa, V. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Peterak Babi Di Desa Tounolet Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(100).
- Mashur, M.S (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Penyuluhan (bagi Mahasiswa Peternakan dan Kedokteran Hewan)*. Surabaya : Global Aksara Pers.
- Mukodiningsih, S., Sutrisno C I., Sulistiyanto B., Hadi B W E. (2014). *Buku Ajar Pengendalian Mutu Pakan*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kota Padang. *Jurnal El-Riyasah*, 11(1), hlm 67-83.
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., Tahir, M. (2014). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung Di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol 4, No. 1, hlm 45–54.
- Purwanto, M. S., & Santoso, P. (2007). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Malang: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

A. Prasetyo, Syamsuddin RS., Bahrudin

- Riyansyah F., Amin D E S., Aziz R. (2018). Pemberdayaan Home Industry dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 3, No. 2, hlm 87-109.
- Simamora, H., Simanungkalit R V., Sugiarto B. (2022) *Pengantar Bisnis*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali. h.,30.
- Wasilah D., RS Syamsuddin, Azis A. (2020). Efektivitas Modal Usaha Kelompok Pemberdayaan PEKKA Terhadap Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 5, No. 1, hlm 21-46.
- Wijayanti, N. K. H., & Darsana, I. B. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Periode 2008- 2013). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(9), hlm 1164- 1193.
- Yulistiyono, A., Gunawan E., Widayati T., Firmansyah H., Malau N A., Megaster T., Ekopriyono A., Nurhayati T P T., Siahaan A L S., Suharno S., Setiyawan S., Sumarjiyanto N., Manullang S O., Retnandari S D., Isnawati S., Caroline C., Nusantara A., Hikmah H., Indrawati N. (2021). *Bonus Demografi sebagai Peluang Indonesia dalam Percepatan Pembangunan Ekonomi*. Cirebon : Insania. H 31-32.